

INTERNALISASI NILAI PEACE EDUCATION SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TINDAK KEKERASAN

Anis Khoirun Nisa

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
khoerunnisa0602@gmail.com

Kamilatun Niyah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Kamilahniyah@gmail.com

Abstrak

This research is motivated by the importance of preventing and overcoming the phenomenon of violence. This research will explain how to prevent and overcome the phenomenon of violence that often occurs in our society, both physical and non-physical violence. The focus of this research are: (1) What is the role of the school in preventing and overcoming violence in the school environment, (2) What is the role of the community in preventing and overcoming violence in the surrounding environment. This study uses a scientific study literature study. The results of the research include the participation of the school which includes educators, staff, OSIS members, and security guards in preventing and overcoming violence in the school environment. As for the scope outside the school includes parents, police, and the community.

Kata kunci: Internalisasi nilai, Peace Education, Tindak kekerasan

PENDAHULUAN

Fenomena dalam dunia pendidikan yang terjadi dalam kurun waktu terdekat yakni banyak mengalami gejala penyimpangan dalam dunia pendidikan, salah satu nya tindakan kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah baik kekerasan yang bersifat fisik maupun kekerasan yang bersifat verbal. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu fungsi pendidikan sebagai tepat untuk mengembangkan kemampuan para bunga bangsa untuk menjawab tuntutan zaman dan sebagai bekal di masa depan nya justru mengalami kendala berupa adanya kekerasan dalam proses nya yang dapat menghambat berkembangnya para bunga bangsa.

Pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia namun bertolak belakang dengan realita pendidikan di Indonesia dikarenakan masih banyaknya kasus kekerasan di lembaga pendidikan hal ini Berdasarkan data Berdasarkan data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa timur mencatat kekerasan anak pada tahun 2021 berjumlah 368 yang dihimpun dari laporan warga, maupun media baik cetak atau online. Lantas, bagaimana dengan fenomena-fenomena yang tidak tercatat?

adanya fenomena meningkatnya tindak kekerasan, perilaku merusak diri sendiri, lunturnya moral, luasnya budaya ketidak jujur, turunya profesionalitas kerja, dan lalu menjadi pribadi yang tidak mengenal pekerti

merupakan hal-hal yang sering di temui ditengah-tengah msyarakat. Kemunduran bangsa ini jelas terekam oleh masing-masing dari kita sebagai masyarakat Indonesia baik dari media sosial, maupun langsung didepan mata.

Berdasarkan fenomena tersebut maka pembahasan tentang pendidikan anti kekerasan menjadi urgensi guna memperbaiki keadaan bangsa yang sedang banyak diwarnai oleh tindak kekerasan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai peace education sebagai upaya mencegah tindak kekerasan, maka dalam penelitian ini menggunakan studi literatur kajian ilmiah. Subjek kajiannya membahas tentang peace education sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan.

Kajian ilmiah pada penelitian ini adalah studi Pustaka yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teori serta kegunaan secara praktis. Pengumpulan data atau karya tulis ilmiah pada artikel ini dilakukan dengan memecahkan suatu masalah pada telaah kritis terhadap bahan Pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Tindak kekerasan dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, sekolah. Bahkan di Indonesia ini kerap terjadi. Padahal guru harusnya mampu membangkitkan kesan positif hari demi hari (pidarta, 2007). Tindak kekerasan jika ditinjau dari oknum atau pelakunya tidak semata dilakukan oleh orang dengan label penjahat saja, bahkan pada lingkungan sekolah yang di dalamnya berisikan tenaga pendidik, peserta didik, staff, dan satpampun berpotensi untuk menjadi pelaku tindak kekerasan terhadap sesama warga sekolah. Tentunya hal ini kurang pantas terjadi mengingat sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang dalam pandang masyarakat mampu menjadi aplikasi guna memecahkan berbagai masalah pada lingkup yang lebih luas terlepas dari lingkup sekolah itu sendiri. Namun adanya fenomena ini tidak dapat dipungkiri bahwa memang benar adanya.

Tindak kekerasan tentu terjadi dengan adanya pemicu. Pemicu terbagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Pemicu internal muncul dari dalam tindak kekerasan itu sendiri seperti tersinggung, dendam dan semacamnya. Sedangkan pemicu eksternal muncul dari luar seperti kasus penyelewengan, ketidak demokratisan, pelanggaran terhadap aturan-aturan, penggelapan dana dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan, bahkan masih pada lingkup pendidikan, tindak kekerasan kerap terjadi. salah satu kasus yang pernah terjadi adalah tindak kekerasan seksual yang dilakukan seorang guru kepada muridnya yang duduk dibangku SD saat ekskul musik (kompas, 2005). Kasus serupa terjadi lagi pada kegiatan belajar mengajar (tempo.co, 2022). Disusul kasus serupa lagi yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren di jombang (tempo.co, 2022).

Dalam UU Sisdiknas pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Sudah seharusnya kekerasan tidak terjadi di indonesia, terlebih di lembaga pendidikan sebagai tempat upaya mencegah tindak kekerasan karena lembaga pendidikan adalah salah satu tempat pencetak para penerus bangsa, karena bangsa yang baik adalah bangsa yang dapat melahirkan generasi muda yang baik dalam segala aspek terutama dalam aspek pendidikan. Pada haakikat nya pendidikan itu memanusiakan manusia bagaimana bisa kakikat itu terealisasi dengan baik jika pendidikan di Indonesia masih banyak kasus kekerasan. Dengan demikian sudah datang saat nya untuk meminimalisir kasus kekerasan dengan menghadirkan peace education dalam lingkup pendidikan agar terealisasi akan hakikat pendidikan yaitu bisa pendidikan dapat memanusiakan manusia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu hal nya menerapkan peace education sebagai upaya menciptakan perdamaian dan sebagai upaya tindak kekerasan.

Untuk menanggulangi permasalahan kekerasan di lingkungan sekolah terlebih dahulu mengetahui penyebab nya. Dom holder cammara menjelaskan tema penyebab kekerasan. Penyebab kekerasan yang pertama adalah kekerasan intritusional yang meliputi kemiskinan, kelaparan, rasial, seksual, eksploitasi ekonomi, ketidakadilan yang di sebabkan oleh lembaga. Penyebab kekerasan yang ke dua yaitu kekerasan tandingan meliputi demonstrasi, perlawanan revolusioner, demonstrasi bersenjata, terorisme, sabotase, pejuang untuk keadilan. Kadang penyebab kekerasan jenis ini berkaitan kepentingan politik dan hal hal yang berkaitan dengan unsur SARA. Kemudian penyebab kekerasan yang terakhir adalah kekerasan yg di sebabkan oleh tekanan seperti adanya pendindasan hak hak sipil, kediktatoran, penyiksaan, dan upaya otoritas untuk memulihkan ketertiban. Ketika penyebab kekerasan ini masih saling terkait, masing masing menghasilkan jenis kekerasan yang berbeda. (Assegaf. 2004)

Pendidikan Perdamaian Di Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu proses pendewasaan intelektual, sosial dan moral, maka sudah saat nya lembaga pendidikan berfungsi dengan baik agar dapat memberikan peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Dengan demikian pendidikan memiliki kewajiban dalam

membentuk generasi yang sadar akan masyarakat yang memiliki keanekaragaman. Hal ini untuk menghindari terjadinya konflik, sehingga cita-cita terciptanya lingkungan yang damai bukan utopia.

Aspek pendidikan perlu dikembangkan guna mendukung tujuan serta harus menghasilkan generasi yang produktif dalam menciptakan perdamaian. Karena pendidikan merupakan salah satu proses yang berkesinambungan, maka pendidikan perdamaian tentunya harus diterapkan disegala jenjang pendidikan. Pembelajaran tentang perdamaian tentunya harus menyesuaikan perkembangan peserta didik.

Tidak mudah untuk melaksanakan pendidikan perdamaian Itu dilakukan dan membutuhkan pendekatan atau keterampilan khusus untuk mengeksplorasi Agar siswa dapat berpikir tentang perdamaian. Shaleh menjelaskan bahwa perdamaian itu aktif, partisipatif dan Mengajarkan pendidikan perdamaian itu penting, bukan hanya apa Kualitas cara itu dilakukan daripada bagaimana hal itu dilakukan Penerapan nya. (Ikhsan. 2012)

Menumbuhkan rasa damai adalah cara yang kreatif Perlu dikembangkan dalam diri siswa agar mereka memilih untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang kreatif. mendidik Kreativitas perlu dikembangkan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan Menghargai empati pada semua orang dan mengembangkan a Keyakinan dan kesabaran. Keberhasilan pendidikan perdamaian tidak Dalam jumlah, tetapi mengacu pada massa Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam hidup Bersama (Djohar. 2002)

Berkenaan dengan materi, pemahaman pendidikan perdamaian tidak hanya boleh melihat tindakan kekerasan, perang, konflik, tidak mentolerir perilaku seperti itu, tetapi harus menghasilkan mencapai kondisi perdamaian yang positif (Nur kholis, 2015). Pendidikan perdamaian sangat penting Semua aspek perdamaian termasuk pembangunan internal mengarah pada materi dalam tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peace education dalam ranah kognitif memuat materi pengetahuan yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, isu HAM, budaya, ras, jender, agama dan sebagainya. Peace education dalam ranah afektif meliputi cara berkomunikasi, kerja sama, berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, pengendalian diri, memiliki misi dan sebagainya. Peace education dalam ranah psikomotorik meliputi: toleransi, peduli, empati, tanggung jawab sosial, penghormatan diri dan sebagainya.

exfusion dan infusion adalah salah satu cara pengimplementasian peace education (Nurcholis, 2015). Langkah pertama pemberlakuan ada nya kurikulum pendidikan perdamaian diganti dengan kurikulum yang ada. infuson mengintegrasikan pendidikan perdamaian ke dalam kurikulum sudah ada dan diberlakukan oleh negara yang bersangkutan karena Anggap itu suatu keharusan.

Pemerintah selama ini belum menjadikan pendidikan perdamaian sebagai materi yang wajib diajarkan disekolah-sekolah. Peran pemerintah sebetulnya penting dalam menciptakan perdamaian melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Di dalam kurikulum sekolah dari tingkat dasar sampai lanjutan, selama ini belum memuat materi tentang pendidikan perdamaian. Pendidikan yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) misalnya, masih dijadikan sebagai hidden curriculum. Ada beberapa cara dalam Implementasi pendidikan perdamaian di sekolah antara lain:

Cara pertama pertama Fokus pendidikan untuk mendukung perdamaian melalui lembaga pendidikan (sekolah dan universitas) terutama untuk mengatasi masalah-masalah yang penting dan berkecenderungan ada di masyarakat. Jika berbicara tentang pendidikan perdamaian di sekolah maka terdapat aspek yang mendukungnya yaitu materi yang diberikan dan proses pembelajarannya.

Secara umum, materi pendidikan perdamaian adalah tentang bagaimana menanamkan sikap menjadi warga negara yang baik. Suatu sikap yang dapat mengatasi ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan (untuk melihat dan menganalisis baik fenomena lokal maupun global dalam masyarakat). Hal ini perlu bagi guru untuk selalu memperluas pengetahuannya tentang masalah-masalah sosial. Materi pendidikan perdamaian ditawarkan dengan tujuan akhir menciptakan budaya perdamaian di masyarakat. Perlu diingat bahwa materi ini tidak diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi akan lebih baik jika semua materi dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran kurikulum.

pendidikan perdamaian, sama dengan proses belajar untuk memahami pengetahuan lain, perlu diciptakan suatu proses yang menyenangkan. Pembelajar dimungkinkan bisa belajar sesuai dengan apa yang diperlukan oleh dirinya dan diarahkan untuk membentuk pribadi yang damai. Proses belajar dapat dengan belajar secara menyeluruh. Disini yang diartikan menyeluruh adalah proses pembelajaran itu melibatkan pikiran, hati, dan semangat. Pendidikan perdamaian melalui proses belajar dengan berdialog. Dalam bentuk ini antara guru dengan murid dalam posisi yang sama dan saling belajar. Dialog sendiri juga melatih murid dan guru untuk saling menghormati karena di dalam dialog terdapat unsur “mendengarkan dengan baik” yang kemudian membuka wawasan murid dan guru untuk dapat menerima ide-ide baru. Selain itu melalui dialog maka akan terbangun suasana demokratis dan juga membuka kemungkinan semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Cara kedua Pendidikan perdamaian diajarkan di sekolah-sekolah dapat diajarkan tersendiri dalam satu mata pelajaran atau bisa juga diberikan melalui mata pelajaran yang sudah ada. Dalam buku Mengelola Konflik

(halaman: 142) diberikan contoh tentang topik yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu di sekolah seperti:

- a. Pendidikan Agama, dapat memuat ajaran tentang perdamaian di setiap agama
- b. Sejarah, dengan memberikan contoh-contoh tindakan anti-kekerasan dan pengembangan perdamaian
- c. Geografi, mengajarkan tentang cara mengatasi prasangka dan memperlihatkan interaksi/ hubungan antarmanusia
- d. Sastra, misalnya dengan membaca dan menganalisis karya sastra tentang perdamaian. Pada mata pelajaran yang lain seperti:
- e. Sosiologi, ajaran tentang perubahan sosial budaya dan faktor-faktor yang menimbulkan konflik serta cara pencegahannya
- f. Pendidikan Kewarganegaraan, ajaran yang berkaitan dengan hukum, demokrasi, dan HAM.

Keberhasilan aktualisasi peace education di dukung eh beberapa faktor seperti pendidik, dan isi materi serta metode pembelajaran nya. Hal ini dapa mempengaruhi belajar dan meningkatkan kemampuan dan kesadaran bersama tentang masalah-masalah rasial, keagamaan, gender, wilayah, masyarakat, dan diskriminasi etnis yang terjadi dalam masyarakat.

Cara ketiga yaitu dengan mengaplikasikan peace educatin pada kegiatan eksrakulikuler. Dilembaga pendidikan ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, drama, seni, klub sains, dll. Format dan materi disesuaikan dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tim olahraga dapat mengembangkan sikap seperti kejujuran, pengendalian emosi, keramahan, menghargai orang lain, dll. Misalnya, untuk drama, buatlah drama yang bercerita untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan, perang, perlindungan hak asasi manusia, dll. Drama lebih fleksibel dan lebih mudah menyerap sikap-sikap yang mendukung perdamaian. Saya pikir kegiatan lain memiliki cara yang sesuai dengan keahlian mereka. Tentunya kelompok keterampilan ini dapat ditawarkan tidak hanya kepada kelompok di luar kelas di lembaga pendidikan formal, tetapi juga kepada klub belajar.

Beberapa hal yang menjadi prinsip utama dalam mengajarkan pendidikan perdamaian antara lain: holistik/terintegrasi, dialog, berpikir kritis, dan mengembangkan nilai-nilai perdamaian (Nurcholis, 2015). Dalam praktiknya, pembelajaran holistik dalam pendidikan perdamaian tidak hanya sekedar memahami apa yang dimaksud dengan perdamaian. Hati, hati, dan tindakan adalah tujuan dari keseluruhan pembelajaran pendidikan perdamaian. Selain memperkaya jiwa, menyentuh jiwa, dan mewujudkannya, integritas di sini juga menyangkut seluruh aspek kehidupan dari tingkat individu hingga tingkat nasional. Seperti yang terjadi pada implementasi Pendidikan Perdamaian dan Hak Asasi Manusia UNESCO di Indonesia di Jakarta sejak tahun 2000 (Nurcholis, 2015).

Pendidikan Perdamaian mengajarkan caranya berpikir kritis. Mengembangkan pemikiran kritis siswa merupakan hal mutlak yang harus dicapai dalam rangka melahirkan Komitmen untuk berpartisipasi dalam membangun budaya damai. Keterlibatan ini dapat berada pada tingkat pribadi dan perkembangan dalam konteks yang lebih luas (Nurcholis, 2015).

KESIMPULAN

Tindak kekerasan sejatinya merupakan ancaman serius sebagai buah dari suatu Tindakan yang menyebabkan cedera diri sendiri, orang lain, kelompok maupun komunitas sehingga menimbulkan kerugian, trauma, hingga kematian.

Di dunia pendidikan, Tindakan kekerasan meliputi kekerasan fisik, non fisik, seperti psikis dan mental. Bukan hanya menyoal seputar pukulan, tamparan, pemerkosaan narkoba dan semcamnya. Pelanggaran tata tertib sekolah, mencontek, mengumpat, bullying, dan pelanggaran-pelanggaran kode etik pendidikan yang lainnya.

Setelah pengajaran peace education berakhirdiharapkan akan lahir budaya damai antar peserta didik. hal penting dalam membentuk nilai perdamaian adalah menyesuaikan kapasitas pembelajaran dengan situasi dan kondisi di sekolah seperti komunitas sekolah, kurikulum formal atau non formal hingga pada penyesuaian budaya di mana sekolah itu berada

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, Rahman. (2004). *Pendidikan Anti Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Si SD/MI", TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2, No. 2, (Desember 2015),

Djohar. (2002). *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan masa Depan*. Yogyakarta: lesfi

Ikhsan, M. Nurul. (2012). *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Konsep Pendidikan Kecakapan Untuk Hidup (Life Skills Education),
Dalam http://PakguruOnline.Pendidikan.net/life_skill_1.html

Maleong, Lexy J., 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya

- Nurcholis, Ahmad. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*.
Jakarta: PT Gramedia
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*, (Semarang: Alprin, 2019), hal.